

EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**Drs. As'ad M,Ag**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371

e-mail : as'ad@uinsu.ac.id.

Abstrak: Untuk pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau tekad bagi pendidik untuk mengukur hasil pencapaian mereka, sehingga secara psikologis ia memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti, untuk menentukan apa langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Sebagai contoh, menggunakan metode tertentu adalah untuk menentukan sejauh mana peningkatan kapasitas penyerapan siswa, sehingga mereka dapat menguasai materi pembelajaran yang diberikan sebelumnya. Dan sebaliknya jika hasil belajar siswa tidak mengembirakan, maka pendidik (baik guru maupun dosen) mencoba melakukan evaluasi atau peningkatan, sehingga hasil belajar siswa lebih baik. Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif, dan tidak sebagian, harus memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi, menggabungkan kecerdasan logis dan kejernihan hati menggabungkan iman, ibadah dan muamalah, menggabungkan pergeseran individu dan juga pergeseran sosial. Jadi, pendidikan akan menemukan kembali tujuannya, dan mampu menghasilkan keluaran yang diharapkan, yaitu manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT.

Keywords : Evaluasi, Pendidikan, Perspektif, Islam.

Abstract : For educators, educational evaluation will provide certainty or determination for educators to measure the results of their achievements, so that psychologically it has a definite guideline or inner handle, in order to determine what the next steps to do. For example, using certain methods is to determine the extent of the increase in absorption capacity of students, so that they can master the learning material given previously. And vice versa if student learning outcomes are not encouraging, then educators (both teachers and lecturers) try to make evaluations or improvements, so that student learning outcomes are better. Evaluation must be carried out comprehensively, and not partially, it must have worldly and ukhrawi dimensions, combining logical intelligence and heart clarity combining faith, worship and muamalah, combining individual shifts as well as social shifts. So, education will rediscover its purpose, and be able to produce the expected output, namely humans who are devoted to Allah SWT.

Keywords: Evaluation, Education, Perspective, Islam.

A. Pendahuluan

Menurut Mahyudin dalam buku "Tafsir Tarbawi" (2018:268-269) bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati

bagi diri pendidik untuk mengukur hasil capaiannya, sehingga secara psikologisnya ia memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti, guna menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan selanjutnya. Misalnya menggunakan metode-metode tertentu untuk mengetahui sejauh mana peningkatan daya serap yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat menguasai materi pembelajaran yang diberikan sebelumnya. Dan sebaliknya apabila hasil belajar siswa tidak menggembirakan, maka pendidik (baik guru maupun dosen), berusaha untuk melakukan, perbaikan-perbaikan atau penyempurnaan, sehingga hasil belajar siswa lebih baik lagi.

Secara didaktis, evaluasi pendidikan, khususnya evaluasi hasil belajar, akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik agar mereka dapat memperbaiki meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Maka dapat diketahui, bahwa hasil belajar siswa dapat menghasilkan nilai-nilai belajar yang telah didapatkan oleh masing-masing individu siswa. Sehingga guru dapat mengetahui bahwa ada siswa yang nilainya jelek (prestasi nilai belajarnya rendah), sehingga guru dapat mendorong siswa tersebut, untuk memperbaikinya, agar kesempatan berikutnya, prestasi siswa tersebut dapat meningkat. Dan bagi siswa yang nilainya baik atau prestasinya bagus, guru dapat memberikan dorongan agar prestasi yang tinggi tersebut dapat dipertahankan, jangan sampai menurun.

B. Pembahasan

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Terminologi al-Qur'an tentang evaluasi pendidikan, evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Jika pembelajaran diartikan kepada aktivitas pencarian dan transfer ilmu pengetahuan dan informasi yang bertujuan agar terjadi perubahan pada diri siswa dalam bentuk penambahan ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku dalam al-Qur'an banyak mengulang istilah yang berkaitan dengan evaluasi, bahkan al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu istilah dalam perbincangannya mengenai evaluasi, tetapi ia banyak menggunakan istilah. Kadar M Yususf (2013 : 140) diantara istilah itu adalah "*bala*" dan "*fatana*". Kata *bala* terulang 38 kali dalam berbagai sighthat (bentu kata).

Demikian pula kata *Fatana*, istilah ini dalam berbagai bentuk kata terulang pula 60 kali. Selain kedua kata tersebut, terdapat pula kata *Hasiba*,

yang secara harfiah dapat pula diartikan kepada mengira atau menghitung. Kadar M Yusuf (2013 : 141) secara etimologi, “*bala*” semakna dengan *ikhtabara* dan *imtahana* yang berarti menguji atau mencoba. Dari kata *bala* terbentuk kata *bala* yang berarti cobaan. Dan “*Fatana*” semakna dengan “*a’jaba*” yang membingungkan atau mengherankan. Selain itu menurut Luis Ma’luf seperti dikutip oleh Kadar M Yusuf, mengartikan pula “*Fatana*” itu kepada (mencairkan sesuatu pada bejana agar dapat dibedakan antara yang baik dengan yang jelek). Sebagaimana juga evaluasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengetahui siswa yang menguasai materi pembelajaran dengan yang tidak.

Pendapat Ahmad Alim, yang dikutipnya dari kitab *Ruh al-Tarbiyah Wa Ta’lim*, evaluasi yaitu “*intihan*” jamak dari “*intihanat*” (ujian) Ahmad Alim (2014:118) pada dasarnya evaluasi adalah sebuah kegiatan mengukur dan menilai, mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, yang mana pengukuran disini lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, sehingga penilaian disini bersifat kualitatif. Didalam istilah asingnya, pengukuran adalah “*measurement*”, sedangkan penilaian adalah “*evaluation*”. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai yang diawali dengan mengukur terlebih dahulu. Ahmad Alim (2014:119)

Meskipun kini evaluasi memiliki makna yang lebih luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan hasil prestasi belajar siswa. Definisi ini pertama kali di kembangkan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Adapun yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan di dalam tulisan ini lebih di tekankan pada sebuah penilaian untuk mengukur dan menilai keberhasilan dalam mendidik manusia, jika perjalanan pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam dan berhasil melewati penghalang-penghalangnya, maka akan melahirkan manusia paripurna, sehat lahir dan batin, bahagia dunia dan akhirat. Ahmad Alim (2014:120)

1. Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Ketika menerapkan prinsip keadilan, keobyektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan berfungsi, diantaranya: *Pertama*, untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf berkembang atau kemajuan yang diperoleh murid atau mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan dan silabus. *Kedua*, mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian maka prinsip life long education benar-benar berjalan secara berkesinambungan. *Ketiga*, mengetahui efektivitas secara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun murid. *Keempat*, mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi. *Kelima*, mengetahui sejauh mana kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar. *Keenam*, untuk mengetahui murid yang mana terpandai dan belum mengerti di kelasnya. *Ketujuh*, untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama murid. *Kedelapan*, untuk mengetahui tepat atau tidak guru dalam memiliki bahan metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas. Ramayulis (1998:98-100).

Sedangkan menurut Mahyudin dalam buku tafsir tarbawi, fungsi evaluasi pendidikan adalah : *Pertama*, evaluasi pendidikan memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didik. *Kedua*, evaluasi pendidikan memberikan informasi yang sangat berguna untuk dapat mengetahui porsi masing-masing peserta didik ditengah-tengah kelompoknya. *Ketiga*, evaluasi pendidikan memberikan bahan yang penting untuk menetapkan hasil belajar dan prestasi yang telah dicapai oleh siswa dengan keterangan lulusan atau tidak. *Keempat*, evaluasi pendidikan memberikan bahan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya. *Kelima*, evaluasi pendidikan memberikan petunjuk tentang sejauh manakah tingkat ketercapaian program pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik. Mahyudin (2018:269)

2. Pentingnya Evaluasi

Menurut al-Qur'an evaluasi pendidikan sangat penting, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik tidak dapat diterima sebelum diadakan evaluasi. Kadar M Yusuf (2013:142) didalam al-Qur'an Allah swt berfirman :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۚ

Artinya : *“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, kami telah beriman sedang mereka tidak diuji ?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”* (Q.S. al-Ankabut:2-3) (al-Qur'an dan terjemahnya DEPAG:1977).

Ayat tersebut dimulai dengan kata tanya, yaitu apakah manusia mengira mereka dibiarkan hanya berkata *“kami beriman”* sebelum diuji. Pertanyaan dalam ayat ini termasuk dalam kategori *“istifham ingkari”*. Ungkapan itu pada hakikatnya bukan bertanya tetapi mengingkari, artinya *“Sepantasnya manusia jangan menganggap bahwa keberimannya cukup hanya berkata saya beriman padahal ia belum diuji”*. Keabsahan iman seseorang mati dapat ditandai dengan indikator yang telah ditentukan yaitu berupa kesabaran atas apa saja yang menimpa dirinya. Allah telah memberikan penilaian dan pengukuran terhadap iman orang-orang terdahulu melalui cobaan atau ujian yang Dia berikan kepada mereka. Dengan pengukuran tersebut maka benar-benar dapat diketahui dan dibedakan anatara orang yang benar-benar beriman dengan yang yang tidak. Allah telah mengajarkan kepada manusia ajaran agama-Nya melalui Rasul, kemudian Dia melakukan evaluasi terhadap manusia yang telah menerima ajaran tersebut guna untuk membedakan antara orang yang telah menghayati ajaran-Nyadengan yang tidak. Kadar M Yusuf (2013:142-143).

Jadi evaluasi dalam suatu pembelajaran sangat penting diadakan. Dalam surat Muhammad (47) di tegaskan pula, bahwa Allah benar-benar

akan mengevaluasi orang-orang yang beriman guna untuk mengetahui siapa diantara mereka yang benar-benar sabar dan mau berjihad di jalan Allah, ayat tersebut dimulai dengan kata “Walanabluannakum” yaitu menggunakan dua huruf taukid dan ibtida dan nun taukid “Tsaqilah”. Hal itu menunjukkan bahwa evaluasi benar-benar akan dilaksanakan dan begitu pentingnya evaluasi tersebut. Pembelajaran belum dianggap selesai dan sempurna jika para peserta didik belum dievaluasi. Banyak ayat yang menafikan selesainya suatu pembelajaran sebelum peserta didiknya diuji. Pengakuan siswa mengenai penguasaannya terhadap materi pembelajaran tidak cukup, tetapi mereka harus diuji atas pengakuannya itu. Dalam surat al-Baqarah ditegaskan :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ
وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ۝٢١٤

Artinya : “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan), sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu ? mereka ditimpa oleh mala petaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya. Bilakah datangnya pertolongan Allah ? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat” (Q.S al-Baqarah:214) (al-Qur’an dan Terjemahnya. DEPAG, 1977).

Dari ayat diatas, seseorang pelajar tidak layak mengklaim telah menguasai materi pembelajaran dan telah mencapai tujuan pembelajaran sebelum menempuh evaluasi. Demikian pula guru atau dosen, ia tidak boleh puas dengan pengakuan siswa sebelum mereka dites atau diuji dengan materi yang telah disampaikan. Sebagaimana juga seorang muslim tidak layak mengklaim akan masuk syurga, sebagai imbalan dari keberimanan dan ketaatan-Nya sebelum menempuh ujian dari Allah seperti dialami umat terdahulu. Kadar M Yusuf (2013:144).

Dalam salah satu hadits dari Sa’ad meriwayatkan “Saya bertanya kepada Rasulullah, siapa manusia yang mendapat ujian yang paling

berat?” Beliau menjawab, para Nabi, kemudian yang sepertinya dan kemudian yang sepertinya. Seseorang diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujian untuknya kuat pula. Sebaliknya, jika agamanya lemah, maka ujiannya akan lemah pula. Ujian itu senantiasa diberikan kepada manusia sampai ia tidak berbuat kesalahan lagi” (HR. At-Tirmidzi). Hadits dikutip oleh Bukhari Umar, dalam buku Hadits Tarbawi (2012:199).

Dapat dipahami, bahwa manusia yang paling banyak dan sulit ujian dan cobaannya adalah para Nabi. Mereka banyak diuji karena mereka senang dengan ujian itu sebagaimana orang lain senang dengan nikmat. Apabila tidak diuji mereka meragukan kecintaan Tuhan dan kesabarannya lemah menghadapi umat. Semakin kuat ujian-Nya, mereka semakin tawadhu' atau rendah hati dan berharap kepada Allah swt.

Menurut M.Arifin, dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, seperti dikutip oleh Bukhari Umar, sistem evaluasi dalam sunnah Nabi yang bersifat makro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia, termasuk Nabi sendiri. Hal ini sebagaimana kisah kedatangan malaikat Jibril yang menguji beliau dengan pertanyaan-pertanyaan tentang rukun Islam dan setiap jawaban beliau selalu dibenarkan oleh malaikat Jibril. Peristiwa lainnya, yaitu malaikat Jibril yang mendatangi Nabi untuk menguji sejauh mana hafalan ayat-ayat al-Qur'an juga konsistensi, dan validitas ingatan beliau. Bukhari Umar (2012:200).

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan pengajaran Nabi juga sering sekali mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar para sahabatnya dengan sistem tanya-jawab dan musyawarah. Tujuannya adalah mengetahui mana diantara para sahabat yang cerdas, patuh, dan shaleh atau mana yang kreatif dan aktif-responsif terhadap pemecahan problem-problem yang dihadapi bersama Nabi dalam keadaan mendesak. Bukhari Umar (2012:200-201).

Dari hadits dan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah telah mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran para sahabat. Evaluasi yang beliau lakukan mencakup ranah kognitif, efektif dan

psikomotorik walaupun dalam bentuk pelaksanaan yang masih sederhana sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu.

3. Bentuk Evaluasi

Dari pembahasan terdahulu penulis telah menjelaskan kata bala', yang dapat disimpulkan kepada dua hal *pertama*, sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, sehingga ia bermakna musibah atau bencana. Hal ini seperti yang terdapat dalam beberapa ayat, antara lain penjelasan Allah yang menjelaskan nikmat yang amat besar yang Dia berikan kepada Bani Israil, yaitu menyelamatkan mereka dari kekejaman Fir'aun. Ia menyembelih anak laki-laki mereka. Perbuatan Fir'aun ini merupakan "*balaun min rabbikum a'zim* (cobaan yang besar dari Tuhan)" *kedua*, kata bala digunakan dalam perbincangan mengenai sesuatu yang menyenangkan, seperti penjelasan Allah mengenai cobaan yang Dia berikan kepada orang-orang mukmin berupa kemenangan dalam peperangan melawan orang-orang kafir, dimana al-Qur'an menyebut kemenangan itu dengan "*balaan hasana* (kemenangan yang baik atau evaluasi yang menyenangkan)". Kadar M Yusuf (2013:145-146).

Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa terdapat dua bentuk evaluasi Allah terhadap manusia, *pertama* evaluasi yang sangat tidak menyenangkan para peserta didik, yaitu manusia dan *kedua*, evaluasi yang amat menyenangkan mereka. Maka evaluasi pendidikan bisa disusun dalam bentuk yang amat menyenangkan para peserta didik yang mengikuti evaluasi tersebut, dan bisa pula diformat dengan cara yang kurang menyenangkan. Atau dengan kata lain, berdasarkan analisis diatas bahwa evaluasi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, sulit dan mudah. Evaluasi yang tidak menyenangkan (sulit) dalam al-Qur'an digambarkan dalam bentuk perbuatan dan merasakan suatu kejadian, seperti berjihad dijalan Allah. Kemudian evaluasi yang menyenangkan (mudah atau tidak sulit dijalani) merupakan kesenangan yang dialami manusia dalam hidup ini. Banyak orang yang terpesona dengan kesenangan itu. Ia tidak sadar, bahwa ia sedang menjalani evaluasi pendidikan rabbani. Evaluasi model ini, walaupun mudah dijalani tetapi banyak orang yang gagal dalam menempuhnya. Ia tidak lulus atau tidak memperoleh nilai terbaik, malahan justru sebaliknya. Kadar M Yusuf (2013:147)

4. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan

Ramayulis mengemukakan evaluasi hendaknya dipahami lebih dahulu prinsip-prinsip yang akan dijadikan pedoman kebijaksanaan dalam evaluasi itu sendiri. Prinsip-prinsip umum pada evaluasi pendidikan, juga berlaku pada evaluasi pendidikan agama dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Terus menerus

Artinya evaluasi itu tidak dilakukan setahun sekali, atau sebulan sekali, melainkan terus menerus, pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian siswa, ketika waktu pelajaran hampir berakhir. Dilakukan dengan cara mengulang pelajaran dengan mengajukan postes, pada waktu istirahat atau pergantian jam belajar terjadi suatu kejadian perlu dicatat, apalagi sewaktu-waktu secara kebetulan kita ketahui siswa menunjukkan sikap tertentu, maka hendaknya juga dicatat.

b. Menyeluruh

Dalam seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi antara lain:

1. Hafalan terhadap dalil-dalil, syarat-syarat, rukun-rukun dalam ibadah;
2. Ketajaman pemahaman dalam suatu masalah;
3. Kecepatan berfikir dalam menyimpulkan suatu masalah;
4. Kejujuran, keikhlasan, dan kebaikan;
5. Kerajinan dan kedisiplinan.

Guru agama harus menyelenggarakan test untuk mengukur penguasaan dan pemahaman murid terhadap pelajaran agama. Begitu juga pencatatan terhadap sikap keagamaan misalnya sopan santun, kebersihan, minat terhadap pelajaran agama, pelaksanaan salat, puasa, dan amaliah lainnya. Pada dasarnya nilai pendidikan agama seseorang dan pemahaman murid terhadap pengetahuan agama serta sikap keagamaan mereka, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih mengalami kesukaran hingga sampai sekarang belum dapat ditemui suatu perumusan tentang sistem

penggabungan nilai hasil test dengan nilai sikap keagamaan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu kebijaksanaan yang dianjurkan adalah :

1. Nilai sikap keagamaan dicatat dalam rangka pembinaan agama siswa yang bersangkutan;
2. Nilai sikap keagamaan perlu dipertimbangkan untuk menaikkan hasil test. Ramayulis (1998:106)

- 1) Ikhlas

Ikhlas ialah kebersihan niat atau hati bagi guru agama bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama itu, dan bagi kepentingan siswa yang bersangkutan itu sendiri, dengan demikian ikhlas itu mengandung tiga unsur :

- 2) Penilaian tidak didasarkan pada kesan baik atau prasangka buruk;
- 3) Memiliki sifat serbaguna, berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan, untuk mengadakan perbaikan cara mengajar, cara membuat test dan sebagainya. Oleh sebab itu haruslah dijaga jangan sampai hasil evaluasi mengakibatkan kurangnya gairah anak-anak dalam belajar;
- 4) Bersifat perorangan (individu). Kemajuan murid dalam penguasaan pengetahuan dan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan kurikulum, haruslah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi siswa itu masing-masing. Ramayulis (1998:107)

Penutup

Menurut Bukhari Umar evaluasi itu ada tiga ranah yaitu : *pertama*, an-Nahiyah al-Fikriyah (kognitif) segala upaya yang mencakup aktivitas otak termasuk kedalam ranah ini. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah, pengetahuan, hafalan, ingatan, pemahaman, penerapan analisis dan penilaian. *Kedua*, ah-Nahiyah 'al-Mauqifiyah (afektif). Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang tersebut telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar

afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama yang diterimanya, dan penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru. *Ketiga*, an-Nahiyah al-Harakah (psikomotorik). Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dan hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan untuk berperilaku. Bukhari Umar (2012:193-196). Wallahu a'lam.

Daftar Pustaka

- Alim Ahmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta : AMP Press
- Al-Qur'an dan Terjemah-Nya. 1971. Jakarta : Departemen Agama RI
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Terjemah Perkara*. Bandung
- Mahyudin. 2018. *Tafsir Tarbawi, Kajian Ayat-ayat al-Qur'an Dengan Tafsir Pendidikan*. Jakarta : Kalam Mulia
- M Yusuf Kadar. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta : Amzah
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta
- Umar Bukhari. 2012. *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta : Amzah